Contoh Karya Semi Ilmiah

Jakarta, CNN Indonesia -- Saya paling enggak suka dengar kata "baper" (bawa perasaan). Menurut saya kata ini overused alias terlalu sering digunakan dalam berbagai konteks. Saking seringnya terdengar di mana-mana, kata ini juga malah jadi earworm.  
  
Salah satunya di tengah kehebohan demam film Dilan 1990 yang masih berlangsung sampai sekarang. Sering kali saya membaca kalimat semacam ini berseliweran ketika browsing:  
  
"Filmnya bikin baper.

Namun sayangnya (atau untungnya?) kali ini saya harus setuju. Film Dilan 1990, film percintaan anak SMA bernama Dilan dan Milea, yang saya tonton tanpa ekspektasi dan pengetahuan apa-apa mengenai isi bukunya, ternyata sukses membuat saya dan teman-teman perempuan saya terbawa perasaan.  
  
Kami dibuat terlempar lagi ke masa SMA, tapi kali ini sebagai Milea yang sedang dikejar-kejar Dilan dengan metode PDKT-nya yang unik, sederhana, tapi intriguing. Terbawa perasaan sampai jadi "gila," bahkan.  
  
Ya, gila. Selagi nonton, bawaan kami ingin mesem-mesem, cubit-cubit teman di sebelah, atau pukul-pukul kursi bioskop. Apakah ini terdengar normal buat perempuan-perempuan yang sudah belasan tahun meninggalkan bangku SMA?  
  
Seolah itu enggak cukup, sesi fangirling kami yang sudah tidak pada umurnya ini juga berpindah ke pembahasan di Twitter, pembicaraan di kantor, atau pembicaraan ketika ngumpul sehabis ngantor. Bahkan ada teman saya yang anaknya sudah remaja khusus menelpon saya setelah dia keluar bioskop hanya untuk membahas film ini adegan per adegan dan betapa dia sangat kesengsem sama karakter Dilan.  
  
Saking sukanya saya dengan film yang manis dan nyaris tanpa konflik ini, saya lalu langsung baca buku pertamanya, menonton filmnya untuk kedua kali, dan mendedikasikan satu hari untuk menulis resensi filmnya yang ternyata menjaring lebih banyak lagi perempuan #TerDilan di kolom komen blog, Twitter, dan Instagram saya.  
  
Semuanya gemes, semuanya baper!  
  
Saya enggak tau apakah efek yang sama terjadi juga di kalangan para lelaki. Apakah mereka juga ikutan senyum-senyum nostalgia atau justru pengen noyor Dilan karena gombalannya.  
  
Yang pasti sih adik laki-laki saya yang sudah 27 tahun saja ketawa-ketawa sambil tepuk tangan setiap kali Dilan melontarkan jurus gombalannya. Smooth banget, katanya. Jadi pengin berguru. Nah, itulah!  
  
Kenapa Dilan dan filmnya begitu istimewa?  
  
Beberapa hari lalu ada yang sempat menanyakan pendapat saya soal film ini, terutama kenapa saya sampai sedemikiannya terkena demam Dilan. Saya lalu bilang, saya suka sekali dengan rasa yang ditinggalkan film ini buat saya.  
  
Dilan adalah angin segar. Setidaknya buat saya, Dilan hadir ketika saya sudah jenuh dengan film-film percintaan yang kebanyakan begitu-begitu saja.  
  
Dilan hadir ketika saya yang mulai "menua" ini sudah tahu rasanya terbentur realita hidup, pahit manisnya percintaan dewasa, beratnya cicilan, banyaknya kerjaan di kantor, dan lain-lain, sehingga saya bisa break sejenak dari kenyataan.  
  
Saya seolah tiba-tiba diingatkan kalau dulu saya bisa dibuat bahagia dengan cara yang sangat sederhana. Sesederhana senangnya Milea boncengan motor pertama kali atau dibekali kerupuk ketika makan bakso bareng Dilan. Sungguh random sekali bagian yang kerupuk ini, tapi mengena di hati. Gemes.  
  
Dilan hadir dalam setting waktu yang tepat (Sebagai siswa SMA. Karena kalau dia digambarkan sudah dewasa mungkin saya akan cringe sepanjang film). Dilan dibawakan dengan sangat apik oleh Iqbaal Ramadhan yang dengan hebatnya menghidupkan karakter ini. Tengilnya dapat, manisnya dapat, tulusnya dapat. Terasa sekali dia memerankan karakter ini dari hati. Semua kelihatan dari mata dan gerak gerik tubuhnya.  
  
Demikian pula Vanesha. Chemistry Iqbaal dan Vanesha Prescilla sebagai Milea juga luar biasa. Itu yang bikin saya dan teman-teman perempuan saya jadi kangen masa pacaran masa SMA, karena yaaa... dulu kami memang sepolos itu.  
  
Dilan adalah utopia, karakter manusia unik yang akan jarang sekali kita temukan di dunia nyata. Mungkin juga enggak ada, tapi selama menonton filmnya saya enggak keberatan kalau harus "mimpi sesaat" kalau dia itu nyata. Namanya juga lagi break dari kenyataan.  
  
Dilan itu out of the box. Nyeleneh, tapi bikin penasaran. Sehari-harinya dia puitis dan kalau berkata-kata baku sekali, apalagi sama Milea.  
  
Sayangnya di film memang tidak dijelaskan kenapa dia begitu. Namun, kalau di buku diceritakan kalau Dilan suka membaca buku-buku sastra karya Sutan Takdir Alisjahbana, Idrus, dan Iwan Simatupang.  
  
Tapi dengan gaya bahasanya yang puitis dan kenyelenehannya itu, Dilan tetap manis dengan caranya sendiri, dan nggak pretensius. Menonton filmnya mengingatkan saya akan manisnya film A Walk to Remember (2002) dan About Time (2013). Adegan Landon yang membawa Jamie ke garis perbatasan antara North Carolina dan Virginia karena Jamie punya daftar harapan yang salah satunya ingin berada dalam dua tempat di saat yang bersamaan, atau adegan hari-hari Tim dan Mary berangkat kerja bareng atau pulang kencan di London underground dilatari lagu "How Long Will I Love You?" itu buat saya sangat sederhana tapi manis luar biasa.  
  
Hal yang sama saya juga rasakan di film Dilan 1990 ini. Saya senyum-senyum sendiri jika ingat Dilan ternyata cuma ingin mengantarkan Milea pulang naik angkot karena takut ada yang ganggu di jalan. Saya senyum-senyum liat adegan caper-nya Dilan ke Milea ketika cerdas cermat, adegan tengil yang paling mengena di hati saya. Saya jadi ikutan ingin ditelepon Dilan setiap malem, jadi ingin diucapin selamat tidur dari jauh sama dia, jadi ingin bisa enggak rindu, karena rindu itu berat, cuma Dilan yang kuat.  
  
Saya malah jadi ingin disakitin orang, hanya demi melihat seberapa jauh Dilan akan berusaha "menghilangkan" orang yang menyakiti saya itu. Saya juga ingin kalau ulang tahun dikirimi TTS yang sudah diisi, atau kalau lagi sakit dikirim tukang pijat. Bahkan dilarang keluar rumah karena gerimis pun nggak papa, asal Dilan senang.  
  
Sahih, setelah menonton film ini saya resmi gila. Gila karena enggak pernah sebahagia ini lihat kerupuk dan materai. Gila akut karena saya dan teman-teman perempuan saya bisa dibuat terseok-seok sama karakter fiktif ini.  
  
Kalau dulu kakak-kakak saya di kantor punya Mas Boy dari Catatan Si Boy atau Lupus versi Ryan Hidayat, kalau waktu saya SMA dulu saya punya Rangga-nya Ada Apa dengan Cinta dan jadi terobsesi ingin kencan ke Kwitang atau masak bareng pacar dan membahas buku "Aku"-nya Sjuman Djaya, maka kali ini saya tahbiskan Dilan sebagai ikon baru untuk generasi sekarang yang tetap mengena untuk perempuan menjelang tante semacam saya.  
  
Dilan, Rangga, Lupus, Boy, dan ikon cowok-cowok fiktif lainnya memang tidak bisa dibandingkan karena semua punya keistimewaan masing-masing. Namun, untuk sementara ini, Dilan mengisi posisi teratas buat saya dengan kelihaiannya mengambil hati perempuan dari segala usia.  
  
Dia mengisi kerinduan saya terhadap karakter laki-laki manis tapi tetap jantan yang bertekad membakar sekolah kalau sampai Milea-nya ditampar sang kepala sekolah. Sebuah niat mulia yang untungnya hanya terucap di film dan untungnya cuma niat. Tapi niat saja sudah bikin saya gila seperti ini.  
  
Ah, ternyata benar kata Dilan. Jangan rindu, berat.  
  
Ternyata saya memang nggak kuat.

Diambil dari : CNN Indonesia

Penulis : Stephany Josephine

Link Terkait : <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20180210152149-221-275267/dilan-dan-rasa-yang-ditinggalkannya>

Resensi Buku Atheis

1. **Identitas Buku**

Judul : ATHEIS

Pengarang : Achdiat K. Mihardja

Penerbit : Balai Pustaka

Tahun terbit : cetakan pertama 1949

Tebal halaman : 232 halaman

Ukuran buku : 13,5 x 20 cm

ISBN : – , BP – 0080

Harga : Rp 45.000,00

1. **Pembukaan**

Atheis adalah buku novel karya Achdiat Karta Mihardja tahun 1949 yang menceritakan tentang perjalanan hidup seseorang, dimana dari kecil dididik menjadi anak yang saleh. Tetapi ketika ia menginjak usia pertengahannya, karena jauh dari orang tuanya, dia mengalami kemerosotan. Akibatnya dia menjadi seperti orang atheis yang lupa segala-galanya. Semua itu berawal dari pertemuannya dengan seorang gadis yang kemudian menjadikan hatinya yang keras dan saleh itu, menjadi berhati lemah dan lupa segala-galanya.

Achdiat Karta Mihardja (lahir di Cibatu, Garut, Jawa Barat, 6 Maret 1911). Berpendidikan AMS-A Solo dan Fakultas Sastra dan Filsafat UI. beliau pernah bekerja sebagai guru Taman Siswa, redaktur Balai Pustaka, Kepala Jawatan Kebudayaan Perwakilan Jakarta Raya, dosen Fakultas Sastra UI (1956-1961), dan sejak 1961 hingga pensiun dosen kesusastraan Indonesia pada Australian National University, Canberra, Australia. Achdiat juga pernah menjadi redaktur harian Bintang Timur dan majalah Gelombang Zaman (Garut), Spektra, Pujangga Baru, Konfrontasi, dan Indonesia. Di samping itu, beliau pernah menjadi Ketua PEN Club Indonesia, Wakil Ketua Organisasi Pengarang Indonesia, anggota BMKN, angggota Partai Sosialis Indonesia, dan wakil Indonesia dalam Kongres PEN Club Internasional di Lausanne, Swiss (1951).

Kumpulan cerpennya, Keretakan dan Ketegangan (1956) mendapat Hadiah Sastra BMKN tahun 1957 dan novelnya, **Atheis** (1949) memperoleh Hadiah Tahunan Pemerintah RI tahun 1969 (R.J. Maguire menerjemahkan novel ini ke bahasa Inggris tahun 1972) dan Sjuman Djaya mengangkatnya pula ke layar perak tahun 1974) dengan judul yang sama.

1. **Tema Cerita**

Cerita tentang kegoncangan jiwa seorang pemuda yang sebelumnya sangat taat beragama, namun karena keluguannya, ia terpengaruh pemikiran kaum materialistis atau falsafah  kebendaan sehingga ia kehilangan keyakinan akan ketuhanan dan ia mulai rneninggalkan norma-norma agama.

1. **Sinopsis**

Hasan adalah seorang pemeluk Islam yang taat beribadah, begitu juga dengan orang tuanya adalah pemeluk Islam yang fanatic. Oleh orang tuanya Hasan disekolahkan di MULO. Di sekolah itu dia bertemu dengan seorang gadis cantik yang bernama Rukmini. Hubungan keduanya semakin akrab hingga akhirnya mereka saling jatuh cinta. Rupanya kisah cinta mereka tidak bisa berlangsung lama, oleh orang tuanya, Rukmini disuruh kembali ke Jakarta karena akan dipinang oleh seorang saudagar kaya. Karena Rukmini adalah anak yang berbakti pada orang tuanya, sudah sepantasnya membahagiakan keduanya, ia lalu menuruti nasihat orang tuanya dengan menerima pinangan suadagar kaya tersebut meski pernikahan itu tidak disertai rasa cinta.

Kejadian itu membuat hati Hasan hancur. Ia menjadi frustasi, untuk menghilangkan bayangan Rukmini dari hidupnya, ia mengikuti aliran tarekat seperti yang telah lama dianut orang tuanya. Walaupun dalam masa sulit, Hasan tdak meninggalkan ajaran agama, bahkan ia semakin taat beribadah, tetapi kehidupanya berubah ketika dia bertemu teman lamanya, yaitu Rusli. Rusli datang bersama seorang wanita cantik bernama Kartini. Ia adalah perempuan modern dan pergaulanya bebas. Ia juga seorang janda. Ternyata sejak perjumpaan itu, Hasan menaruh hati pada Kartini, alasanya Kartini memiliki karakter yang hampir sama dengan Rukmini.

Semenjak Hasan mencintai Kartini, dia pun juga bergaul dengan teman-teman Kartini. Karena memiliki dasar agama yang kuat. Hasan mencoba untuk menyadarkan Kartini dan Rusli dengan memberikan ceramah-ceramahnya, tetapi karena Rusli juga pandai bicara. Kemudian dialah yang berbalik menasihati Rusli. Tanpa disadari, pemikiran-pemikiran Rusli ternyata melekat di kepala Hasan. Mulanya, Hasan tidak terpengaruh. Namun keyakinanya mulai goyah ketika dia dikenalkan dengan seorang yang tidak percaya Tuhan, yaitu Anwar. Pengetahuan Anwar tentang ketuhanan begitu luas. Sejak saat itulah pemahaman Hasan tentang agama mulai berubah. Ia mulai meragukan keberadaan Tuhan. Hasan semakin tersesat dari agama, pergaulanya semakin bebas. Ia kemudian menikahi Kartini, tetapi pernikahan itu tidak diakui secara Islam karena tidak sesuai dengan syariatnya. Pernikahan mereka didasarkan atas rasa suka sama suka.

Pernikahan mereka ternyata tidak bahagia, kehidupan rumah tangga mereka berantakan. Pergaulan Kartini semakin bebas. Lama-kelamaan Hasan cemburu karena hubungan Kartini dengan Anwar semakin dekat. Hasan menganggap Kartini telah selingkuh, tetapi kejadian itu telah menyadarkan kembali Hasan tentang agama. Ia menyesal dan merasa berdosa atas apa yang telah diperbuat. Pergaulan bebasnya dengan teman-teman yang tidak percaya Tuhan membuatnya tersesat dan ragu dengan keberadaan Tuhan.

Hasan memutuskan bercerai dengan Kartini dan ia pun pulang ke kampung halamana. Ia ingin meminta maaf pada ayahnya. Sesampainya di kampung, ia menjumpai ayahnya sedang sakit keras. Ternyata ayahnya tidak mau memaafkan Hasan, bahkan sampai maut menjemputnya, ayah Hasan tetap berada pada pendirianya. Hasan merasa bahwa semua itu terjadi karena perbuatan Anwar. Ia dendam pada Anwar dan berniat ingin membunuhnya. Suatu malam, ia berencana ingin membunuh Anwar, kemudian ia mencari Anwar. Karena pada waktu itu situasi sedang tidak aman, maka diberlakukan jam malam. Namun, naas menimpa Hasan, belum sempat ia membunuh Anwar, ia malah tertembak peluru di punggungnya, tetapi sebelum meninggal, ia masih sempat mengingat Allah dengan berkali-kali menyebut asma-Nya.

1. **Kutipan**

”ejekan kartini biasanya disertai dengan tertawa kecil yang mencetus dari  mulutnya seperti anak kuda yang meringkik. Dan entahlah, tak tahan lagi aku,  kalau aku  mendengar ringkikan kuda seperti itu. Sampai-sampai aku lupa.  Kutempaleng kartini sehingga menjerit….”

”besar kecuirigaanku… bahwa orang itu tak lain tak bukan adalah Anwar sendiri.  Dengan hilangnya kepercayaan dan timbulnya kecurigaan antara kami, maka api  neraka sudah mencapai puncaknya….

”baru sekali ini aku bertengkar dengan orang tua. Dan alangkah hebatnya pertengkaran itu pertengkaran paham, pertengkaran pendirian, pertengkaran kepercayaan.”

”Tapi ah, mengapa aku tidak bersandiwara saja ? mengapa aku harus berterang- terangan memperlihatkan sikapku yang telah berubah itu terhadap agama ? karena Anwar tidak setuju dengan  sikap sandiwara itu. Dengan huichelarij” seperti katanya…

”Tiba-tiba tar tar tar aduh …”

”Hasan jatuh tersungkur. Darah menyerobot dari pahanya.ia jatuh pingsan. Peluru senapan menembus daging pahanya sebelah kiri. Darah  mengalir dari lukanya, meleleh di atas betisnya. Badan yang lemah itu berguling- guling sebentar di atas aspal, bermandikan darah. Kemudian dengan bibir melepaskan kata ”Allahu Akbar” tak berteriak lagi…

”Mata-mata ya mata-mata orang jahat berkeru”

1. **Tokoh – tokoh**

* Hasan, seorang pemuda desa,yang awalnya sangat taat beragama. Namun, karena pengaruh pergaulan dengan orang-orang aliran materialisme, atau aliran kebendaan, dia mengalami goncangan jiwa. Keyakinannya terhadap Tuhan menjadi lemah.
* Rusli, salah seorang teman akrab Hasan. Dia beraliran materialisme sejati. Dialah yang sangat berperan dalam mempengaruhi pikiran-pikiran Hasan dalam hal filsafah kebendaan dan mempertanyakan keberadaan Tuhan.
* Orang tua Hasan, orang tua yang taat beragama. Mereka adalah pengikut suatu aliran tarekat tertentu.
* Rukmini, seorang gadis baik-baik yang sangat dicintai Hasan. Dia kemudian menikah dengan seorang saudagar dari Jakarta.
* Kartini, seorang perempuan khas kota besar yang modern, bergaul bebas. Dia kemudian menjadi kekasih Hasan.
* Anwar, seorang penganut aliran materialisme sejati. Dia sangat anarkis atau tidak percaya dengan keberadaan Tuhan. Dialah yang berhasil mempengaruhi pikiran Hasan.

1. **Setting / Latar**

Latar di pedesaan sangat mendukung karakter tokoh utamanya karena pada umunya lingkungan di daerah pedesaan sangat penuh dengan nilai-nilai ajaran agama dan adat-istiadatnya masih kental dengan nilai-nilai agama serta kepolosan orang desa yang mudah terpengaruh dan dibujuk terhadap sesuatu hal yang baru dicerminkan dengan sangat bagus oleh penulis pada tokoh Hasan.

1. **Nilai-nilai**

* Nilai moral yang dapat kita ambil dari novel ini seperti yang diperlihatkan dalam tokoh Hasan. Dia adalah seorang anak yang sejak kecil telah belajar agama dan bersasal dari orang tua yang taat beribadah pula, tetapi setelah Rukmini meninggalkanya dia menjadi orang yang mengasingkan diri hingga pada akhirnya dia menemukan seseorang yang mempunyai karakter sama dengan Rukmini, yaitu Kartini. Mereka lalu menikah, tetapi dalam kehidupan rumah tangganya tidak pernah bahagia karena Kartini adalah orang yang bebas dan mempunyai pergaulan bebas. Sementara Hasan sudah terlanjur mengingkari ajaran agama dan tidak mengakui keberadaan Tuhan, tetapi dalam kejadian itu dia mulai sadar bahwa apa yang dilakukanya selama ini salah sehingga dia memutuskan untuk bercerai dengan Kartini dan pulang ke kampungnya untuk bertobat dan meminta maaf kepada ayahnya Kejadian tersebut mengajarkan pada kita bahwa kita harus pandai bergaul dengan orang lain dan jangan sampai kita salah pergaulan hingga pada akhirnya kita malah tersesat bahkan sampai mengingkari ajaran agama serta kita harus senantiasa berpegang teguh pada agama dan selalu meyakini dengan keberadaan Tuhan Semesta Alam. Nilai moral yang kedua adalah hendaknya kita mau memafkan kesalahan orang lain yang sudah bertobat. Jangan seperti tokoh ayah Hasan yang tidak mau memafkan kesalahan anaknya bahkan sampai ajal menjemputnya Manusia adalah tempat salah dan lupa. Setiap manusia pasti mempunyai kesalahan, tetapi suatu saat juga akan kembali ke jalan yang benar. Jika Tuhan saja maha pengampun, pengasih, dan penyayang, mengapa manusia tidak bisa, apalagi demi memaafkan anaknya sendiri.
* Novel ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan sastra Indonesia, karena kedudukanya dalam sastra Indonesia sangat penting, maka studi tentang penelitian novel ini masih sering dilakukan oleh para sarjana maupun peneliti, baik dalam bentuk buku, skripsi, artikel, dan bentuk karya yang lain.

1. **Kelebihan dan Kekurangan Buku**

a) Kelebihan :

* Bahasa yang digunakan dalam novel ini cukup mudah dipahami oleh khalayak u mum, sehingga dapat mudah untuk dimengerti.
* Dalam novel ini adalah menggunakan tiga sudut pandang sekaligus dan jarang dilakukan oleh penulis-penulis novel lainnya.
* Keseluruhan unsur tersebut sangat mendukung tema dan alur penceritaan tentang kepercayaan dan kesadaran diri tentang agama

b) Kekurangan :

* Terlalu mahal untuk Novel seukuran seperti itu.
* Bukunya sudah tidak terbit lagi, dan sekarang bukunya pun sangatlah tua jika itu ada.

1. **Penutup**

Novel Atheis Karya Achdiat Karta Mihardja, bila dilihat dari segi manfaatnya isi novel memang sangatlah bagus. Cerita – cerita yang religius dan mendidik akan menambah kekhasan dari buku ini. Namun Novel ini mungkin sudah tidak ada keberadaannya, sulit mencari karena sudah sangat lama.

Sumber : dosenpendidikan.co.id

Link terkait : https://www.dosenpendidikan.co.id/contoh-resensi-buku/